

BAB II

LANDASAN TEORI

A. PEMBINAAN MORAL

1. Pembinaan Moral

Moral dari segi bahasa berasal dari bahasa latin, *mores* yaitu jamak dari kata *mos* yang berarti adat kebiasaan. Selanjutnya moral dalam arti istilah adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat , perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat diaktakan benar, salah, baik atau buruk.⁵

Sedangkan moral menurut perspektif Islam Al-Imam Abu Hamid Al-Ghozali dalam bukunya Abdul Halim mengatakan:

Al-Khuluk menunjukkan suatu sikap jiwa yang melahirkan tindakan-tindakan lahir dengan mudah tanpa melalui proses berfikir dan pertimbangan teliti. Jika melahirkan tindakan terpuji menurut penilaian akal dan syara' maka sikap ini disebut moral yang baik (khuluq hasan) dan jika yang dilahirkan adalah tindakan tercela maka sikap ini disebut moral yang jelek (khuluq Syayiah).⁶

Menurut sutiah wilayah moral mencakup tentang: *pertama*, manusia sebagai makhluk pribadi dalam hubungannya dengan Sang Pencipta sesuai dengan ajaran agamanya. *Kedua*, manusia sebagai makhluk sosial dimana manusia dapat menempatkan diri di tengah sosial tanpa mengabaikan pranata yang ada. *Ketiga*, manusia merupakan makhluk susila dan berbudaya merupakan konsekuensi karena dikaruniai kelebihan akal pikiran dan budi

⁵ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 90.

⁶ *Ibid*, 32.

pekerti. *Keempat*, Manusia sebagai makhluk etis-estetis yakni dengan akal pikiran adalah wajar manusia bertindak etis dan menghargai segala sesuatu yang estetis.⁷

Dengan demikian dapat dipahami bahwa moral adalah istilah yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap aktifitas manusia dengan nilai baik dan buruk serta benar atau salah. Tolok ukur yang digunakan dalam moral untuk mengukur tingkah laku manusia adalah adat istiadat, kebiasaan dan lainnya yang berlaku dalam masyarakat.

pembinaan moral adalah suatu upaya untuk mengatur langkah-langkah yang akan di tempuh oleh guru atau pendidik untuk menanamkan, menumbuhkan, meningkatkan serta memperbaiki nilai-nilai moral siswa demi terbentuknya manusia yang berbudi pekerti luhur sesuai dengan yang di cita-citakan agama, bangsa dan negara.⁸

2. Tahap-Tahap Perkembangan Moral

Perkembangan moral anak dalam enam tahap. Dalam tingkatan nol anak menganggap baik apa yang sesuai dengan permintaan dan keinginannya. Tingkatan ini bersamaan dengan stadium sensorik motorik dalam perkembangan intelegensi.

a. Pra Konvensional

1) Orientasi Hukuman dan Kepatuhan

⁷ Sutiah, "Metode pembelajaran aqidah Akhlak", (*Jurnal El-hikmah*, STAIN Malang, Vol I, No. 1, 2003), 8

⁸ Jumhur dan Muh. Suryo, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (bandung: CV. Ilmu 1997), 25

Pada tahap ini baik dan buruknya suatu tindakan ditentukan oleh akibat fisik yang akan dialami, sedangkan arti atau nilai manusiawi tidak diperhatikan.

2) Orientas Instrumentalistis

Pada tahap ini tindakan anak selalu diarahkan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dengan memperlak orang lain. Anak secara mutlak tidak lagi tergantung dari aturan yang ada di luar dirinya, melainkan lebih ditentukan oleh adanya faktor pribadi yang berdasarkan prinsip kesenangan.

b. Konvensional

1) Orientasi Kerukunan

Pada tahap ini berpandangan bahwa tingkah laku yang baik adalah yang menyenangkan atau menolong orang lain serta diakui orang lain.

2) Orientasi Ketertiban Masyarakat

Pada tahap ini anak turut berperan dalam masyarakat, tingkah laku yang baik adalah memenuhi kewajiban, mematuhi hukum, menghormati otoritas dan menjaga ketertiban sosial.

c. Pasca-Konvensional

1) Orientasi Kontrak Sosial

Anak akan berbuat baik dengan lingkungannya karena lingkungan juga berbuat baik terhadapnya. Anak akan memperlihatkan kewajibannya agar sesuai dengan tuntutan sosialnya karena lingkungan memberikan perlindungan. Jika anak melanggar kewajiban maka akan merasa telah

melanggar perjanjian dengan lingkungannya. Jadi, di sini ada hubungan timbal balik antara dirinya dengan lingkungan sosialnya.

2) Orientasi Prinsip Unuversal

Pada tahap ini anak tidak hanya menganggap dirinya sebagai subyek hukum, tetapi juga sebagai pribadi yang harus dihormati. Tindakan yang benar adalah tindakan berdasarkan keputusan yang sesuai dengan suara hati dan prinsip moral universal.

Dari enam tahap tersebut secara ringkas dapat diketahui alasan- alasan yang diberikan bagi kepatuhan terhadap perbuatan moral sebagai berikut:

- a. Patuh pada aturan untuk menghindari hukuman
- b. Menyesuaikan diri untuk mendapatkan posisi atau ganjaran
- c. Menyesuaikan diri untuk menghindari ketidaksetujuan orang lain.
- d. Menyesuaikan diri untuk menghindari penilaian oleh otoritas resmi dan rasa diri bersalah yang diakibatkannya
- e. Menyesuaikan diri untuk memelihara rasa hormat dari orang netral yang menilai dari sudut pandang kesejahteraan masyarakat.
- f. Menyesuaikan diri untuk menghindari penghukuman atas diri sendiri.

3. Dasar dan Tujuan Pembinaan Moral

Agama merupakan dasar pertama dalam pembinaan moral. Karena setiap agama selalu berisi tentang kaidah-kaidah tentang moral serta asas-asas hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam. Agama terdapat dalam setiap peradapan meskipun satu sama lain berbeda dalam segi aqidah dan pelaksanaan. Agama selalu

memberikan pedoman dari yang Maha Kuasa yang memungkinkan seseorang dapat membedakan perbuatan benar dan perbuatan salah.

Masalah moral sudah seharusnya menjadi bagian terpenting bagi bangsa Indonesia untuk dijadikan laksanakan visi dan misi dalam menyusun serta mengembangkan sistem pendidikan di negeri ini. Melihat rumusan dalam UURI, masalah ilmu dan moral tersebut sebenarnya telah menjadi jiwa atau roh bagi arah pendidikan kita. UURI No. 20 Tahun 2003 bab II pasal 3 menjadi landasan kedua dalam pembinaan moral, yang menegaskan bahwa “Tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁹

Moral dilihat dari sumbernya dibedakan menjadi dua macam, *pertama* adalah moral keagamaan yaitu moral yang berdasarkan kepercayaan terhadap Tuhan dan kehidupan akhirat. *Kedua*, Moral skuler yaitu moral yang mempunyai corak lain, dalam moral ini Tuhan dan kehidupan akhirat tidak dikenal sama sekali, moral skuler menolak bimbingan Tuhan dan anti pada ajaran agama. Karena itu moral skuler bersifat atheis dan cenderung mengarah pada keduniawiaan semata.

Tujuan utama pembinaan moral adalah untuk mewujudkan manusia ideal: anak yang bertakwa pada Allah SWT dan cerdas, menyempurnakan nilai-nilai kemanusiaan sesuai ajaran agama dan taat beribadah serta sanggup hidup

⁹ Undang – Undang Rakyat Indonesia No. 20 Tahun 2003 SISDIKNAS Tentang Dasar, fungsi dan Tujuan Pendidikan, Bandung: Focusmedia, 2010

bermasyarakat dengan baik. Dalam dunia pendidikan pembinaan moral difokuskan pada pembentukan mental anak dan remaja agar tidak mengalami penyimpangan. Menurut Ibnu Maskawih pembinaan moral dapat menuntun anak menjadi manusia dewasa dalam arti : dewasa secara sosial, emosional dan intelektual.¹⁰ Nilai yang ditanamkan dalam pembinaan moral adalah keadilan, ikhsan, kasih sayang, rasa malu, menjaga kehormatan, amanah, sopan santun, sabar.

4. Metode Pembinaan Moral

Metode dapat diartikan sebagai cara untuk menyampaikan materi pelajaran anak didik.¹¹ Kedudukan metode di sini sangat penting karena apapun upaya yang dilakukan oleh guru atau perancang pendidikan haruslah bertumpu pada karakteristik siswa sebagai subyek belajar serta budaya dimana siswa berada.

Menurut Liekona seperti yang dikutip Asri Budiningsih bahwa pendidik atau pembina harus memperhatikan tiga unsur dalam menanamkan nilai moral yaitu *Pertama*, Pengertian atau pemahaman moral adalah suatu alasan mengapa seseorang melakukan hal tersebut. *Kedua*, Perasaan moral adalah pengertian yang lebih ditekankan pada kesadaran akan hal-hal yang baik dan tidak baik. *Ketiga*, tindakan moral yaitu kemampuan untuk melakukan keputusan dan perasaan moral dalam tindakan nyata.¹² Ketiga unsur ini saling berkaitan dan pendidik harus benar-benar memperhatikannya agar nilai moral yang

¹⁰ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan remaja* (Jakarta: Bina Aksara, 1989), 149.

¹¹ Jalaludin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Grafindo Persada, 1999), 55

¹² Asri Budiningsih C. *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 9

ditanamkan tidak sekedar sebagai pengetahuan saja, tetapi benar-benar menjadi tindakan yang bermoral.

Dalam menanamkan pendidikan moral, Islam selalu mempertalikan pengetahuan dengan keutamaan, dan menekankan praktik serta penerapan. Atas dasar itu, muncul berbagai metode penerapan di dalam pendidikan moral Islam, mencakup:

- 1) Pembentukan kebiasaan bertingkah laku yang lurus
- 2) Pemberian keteladanan
- 3) Menyampaikan nasihat dengan cara yang baik
- 4) Pelatihan terus-menerus (*drill*)
- 5) Serta etiket dalam berbagai lapangan kehidupan.¹³

Dalam pandangan lain Abudin Nata dalam Bukunya “Paradigma Pendidikan Islam Kapita Selekta Pendidikan Islam” halaman 286-287, mengemukakan bahwa upaya yang dapat diberikan dalam pembinaan moral antara lain sebagai berikut:

Pertama, para remaja harus diingatkan tentang nasib masa depannya sangat bergantung pada upayanya sendiri. Jika bukan dia yang menyelamatkan, tidak ada orang lain yang melakukannya. Masa depannya ini jangan sampai hancur dengan cara-cara negatif, dengan diingatkan itu, maka anak tersebut akan belajar tekun, menjauhi perbuatan yang dapat menghancurkan masa depannya seperti berbuat zina, meminum-minuman yang memabukkan, memakan obat-obat terlarang, foya-foya, dan sebagainya.

Kedua, para remaja harus didekatkan pada agama dengan tekanan pada iman dan takwa kepada Allah SWT. Dengan iman dan takwa ini para remaja akan takut berbuat dosa, karena perbuatannya itu akan dimintakan tanggung jawabnya di akhirat nanti.

Ketiga, para remaja harus ditantang dengan berbagai aktivitas yang sangat berguna bagi kehidupannya di masa depan, seperti

¹³ Hery Noer Aly, *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), 172.

mengembangkan bakat dan minatnya, mempelajari keahlian tertentu, dan sebagainya.

Keempat, para remaja harus diberikan contoh dan teladan yang baik dari kedua orang tua, pimpinan, tokoh masyarakat, lingkungan sosial, dan sebagainya. Dengan cara demikian para remaja berada dalam situasi yang menyebabkan ia selalu berada dalam bingkai perbuatan yang baik. Inilah yang harus dilakukan dimana pun, para remaja itu berada.¹⁴

a. Metode dengan Memberi Nasihat

Memberi nasihat merupakan salah satu metode penting dalam pendidikan Islam. Dengan metode ini pendidik dapat menanamkan pengaruh yang baik ke dalam jiwa apabila di gunakan dengan cara yang dapat mengetuk relung jiwa melalui pintunya yang tepat.¹⁵

Selain metode-metode di atas masih banyak metode-metode lain yang cocok untuk pengajaran moral atau akhlak. Misalnya metode tidak langsung, yaitu cara tertentu yang bersifat pencegahan, penekanan terhadap hal-hal yang merugikan pendidikan moral, antara lain : koreksi dan pengawasan, larangan serta hukuman.¹⁶

Menurut Reigeluth dan Degeng sebagaimana di kutip oleh Asri Budiningsih sebelum penanaman nilai dilakukan hendaknya guru atau pembina harus menyusun langkah pembelajaran moral, langkah-langkah tersebut adalah:

- a. Analisis tujuan dan karakteristik materi pembelajaran moral.
- b. Analisis sumber belajar (kendala).
- c. Analisis karakteristik siswa.

¹⁴ Abudin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Grasindo,2001),286-287

¹⁵ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos,1999), 191.

¹⁶ Thoha, *Metodologi*, 129-130.

- d. Menetapkan tujuan belajar dan isi pembelajaran moral.
- e. Menetapkan strategi pengorganisasian isi pembelajaran moral.
- f. Menetapkan strategi penyampaian isi pembelajaran moral.
- g. Menetapkan strategi pengelolaan pembelajaran moral.
- h. Mengembangkan prosedur pengukuran hasil pembelajaran moral.¹⁷

B. Deskripsi Pembelajaran Mata Pelajaran Akidah Akhlak

1. Pengertian Akidah dan Akhlak

Secara etimologi akidah berarti ikatan, kepercayaan atau keyakinan.¹⁸ Menurut Bustanuddin Agus akidah ialah keyakinan, prinsip atau pendirian yang tertanam dalam hati.¹⁹ Dengan demikian, akidah suatu keyakinan atau kepercayaan yang tertanam dalam hati seseorang.

Akhlak ialah perilaku manusia yang didasari oleh kesadaran berbuat baik yang didorong keinginan hati dan selaras dengan pertimbangan akal.²⁰ Dengan demikian, akhlak ialah segala tuntutan dan ketentuan Allah yang membimbing watak, sikap, tingkah laku manusia agar bernilai luhur sesuai dengan fitrahnya.

Akhlak itu timbul dan tumbuh dalam diri jiwa, kemudian berbuah segenap anggota menggerakkan amal-amal serta menghasilkan sifat yang baik dan utama. Jadi, akidah akhlak merupakan bidang studi yang mengajarkan dan membimbing siswa untuk dapat mengetahui, memahami dan meyakini akidah

¹⁷ Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran.*, 11.

¹⁸ Muslim Nurdin, *Moral dan Kognisi Islam*, (Jakarta: Alfabeta, 2001), 77.

¹⁹ Bustanuddin Agus, *al-Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 1993), 69.

²⁰ Aunur Rahim Faqih dan Amin Mu'allim, *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1998), 86.

Islam serta dapat membentuk dan mengamalkan tingkah laku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam.

2. Karakteristik Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Karakteristik mata pelajaran akidah akhlak dimaksudkan adalah ciri-ciri khas dari mata pelajaran tersebut jika dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya dalam lingkup pendidikan agama Islam. Untuk menggali karakteristik mata pelajaran bias bertolak dari pengertian dan ruang lingkup mata pelajaran tersebut, serta tujuan dan orientasinya.

Dari beberapa uraian tersebut dapat dipahami bahwa secara umum karakteristik mata pelajaran akidah akhlak lebih menekankan pada pengetahuan, pemahaman dan penghayatan siswa terhadap keyakinan/kepercayaan (iman) serta perwujudan keyakinan perbuatan dalam berbagai aspek kehidupannya sehari-hari.

3. Pembelajaran Akidah Akhlak

A. Pengertian Pembelajaran Akidah Akhlak

Secara etimologis kata “pembelajaran” berasal dari kata “belajar” yang mendapatkan tambahan awalan “pe” dan akhiran “an” yang menunjukkan arti sebuah proses. Kata “belajar” sendiri dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu.²¹ Secara terminologis pembelajaran memiliki banyak pengertian dan memiliki batasan yang luas.

²¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 4.

Hal tersebut dikarenakan para ahli pendidikan memiliki pemahaman yang berbeda-beda tentang pengertian pembelajaran. Oemar Hamalik mendefinisikan pembelajaran ialah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur- unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.²² Menurut E. Mulyasa pembelajaran pada hakekatnya ialah interaksi antara peserta didik dan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik.²³

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi antara siswa dengan lingkungan belajar yang diatur guru untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Oleh karena itu posisi guru dalam kegiatan pembelajaran tidak hanya sebagai penyampai informasi melainkan sebagai pengarah dan pemberi fasilitas untuk terjadinya proses belajar. Pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu rekayasa yang diupayakan untuk membantu peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan maksud dan tujuan penciptaannya.²⁴

Untuk memenuhi hal tersebut, guru dituntut mampu mengelola proses belajar mengajar yang memberikan rangsangan kepada siswa sehingga mau belajar, karena memang siswa adalah subjek utama dalam belajar. Dalam menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif, berikut ini akan

²² Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 57.

²³ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2003), 100.

²⁴ Muhaimin dkk., *Paradigma Pendidikan Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 184.

penulis paparkan tentang ketrampilan dasar yang harus dikuasai oleh seorang guru di dalam pembelajaran, antara lain:

1) Memberi penguatan

Penguatan (*reinforcement*) ialah segala bentuk respon apakah bersifat verbal ataupun nonverbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (*feed back*) bagi si penerima (siswa) atas perbuatannya sebagai suatu tindak dorongan ataupun koreksi atau penguatan meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Tindakan tersebut dimaksudkan untuk mengganjar atau membesarkan hati siswa agar mereka lebih giat berpartisipasi dalam interaksi belajar mengajar. Adapun jenis penguatan ada 2 antara lain:

- a) Penguatan verbal (biasanya diungkapkan atau diutarakan dengan penggunaan kata-kata pujian, penghargaan, persetujuan dan sebagainya), misalnya: bagus, bagus sekali, betul, pintar.
- b) Penguatan non verbal (penguatan gerak/syarat) misalnya: anggukan atau gelengan kepala, senyuman, acungan jempol dan lain-lain).²⁵

2) Menggunakan teknik bertanya yang merespon siswa

Dalam proses belajar mengajar, bertanya memainkan peranan penting, pertanyaan yang tersusun dengan baik dan teknik pelontaran yang tepat memberikan dampak positif terhadap siswa, di antaranya:

²⁵ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 80

- a. Meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar
- b. Membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap suatu masalah yang sedang dihadapi
- c. Mengembangkan pola dan cara belajar aktif siswa sebab berfikir itu sendiri sesungguhnya ialah bertanya.

Ketrampilan dan kelancaran bertanya dari calon guru maupun dari guru itu perlu dilatih dan ditingkatkan baik isi pertanyaan maupun teknik bertanya. Dasar bertanya yang baik antara lain:

- 1) Jelas dan mudah dimengerti oleh siswa
- 2) Memberikan informasi yang cukup kepada anak
- 3) Difokuskan pada suatu masalah atau tugas tertentu
- 4) Berikan respon yang ramah dan menyenangkan sehingga timbul keberanian siswa untuk menjawab dan bertanya.²⁶

3) Menggunakan metode yang bervariasi

Variasi merupakan kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan siswa sehingga dalam situasi belajar mengajar siswa senantiasa menunjukkan ketekunan antusias serta penuh partisipasi. Adapun tujuan dan manfaat penggunaan metode yang bervariasi ialah:

- a. Untuk menimbulkan dan meningkatkan perhatian siswa kepada aspek-aspek belajar yang relevan

²⁶ Moh. Uzer Usman, ., 85.

- b. Untuk memupuk tingkah laku yang positif terhadap guru dan sekolah dengan berbagai cara mengajar yang lebih hidup dan lingkungan belajar yang lebih baik.
- c. Guna memberi kesempatan kepada siswa untuk memperoleh cara menerima pelajaran yang disenanginya.²⁷

Prinsip-prinsip yang digunakan dalam metode yang bervariasi, antara lain:

1. Variasi hendaknya digunakan sesuai dengan maksud dan tujuan yang hendak dicapai.
2. Menggunakan variasi secara lancar dan berkesinambungan sehingga tidak akan merusak perhatian siswa dan tidak mengganggu proses pelajaran.
3. Penggunaan komponen variasi harus benar-benar terstruktur dan direncanakan oleh guru.

Berikut ini akan penulis kemukakan beberapa metode pengajaran yang dapat dipergunakan oleh pengajar dalam pengajaran bidang studi akhlak akhlak antara lain:

a) Metode Ceramah

Metode ceramah ialah suatu teknik penyampaian atau penyajian pesan pengajaran yang lazim digunakan oleh guru. Dengan kata lain, ceramah ialah cara penyampaian bahan secara lisan oleh guru di muka

²⁷ Moh. Uzer Usman, .., 86.

kelas.²⁸ Metode ceramah agaknya merupakan metode mengajar yang paling tua dan paling banyak dipergunakan di sekolah. Hal itu mungkin sekali disebabkan karena mudah dan murahnyanya metode ini. Dengan hanya bermodalkan suara guru akan dapat menyampaikan suatu materi pelajaran kepada murid-muridnya.

b) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab ialah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat two way traffic, karena pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa.²⁹

c) Metode diskusi

Metode diskusi ialah tukar menukar informasi, pendapat dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapatkan pengertian bersama yang jelas dan lebih teliti tentang sesuatu, atau untuk mempersiapkan dan merampungkan keputusan bersama.³⁰

d) Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan ialah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.³¹ Metode pembiasaan sangat efektif jika penerapannya dilakukan kepada peserta didik yang berusia kecil,

²⁸ M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 34.

²⁹ Nana Sudjana., 78.

³⁰ *Ibid.*, 79.

³¹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 110.

karena memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga kebiasaan-kebiasannya dapat diarahkan pada perbuatan yang lebih positif sejak kecil.³²

Metode-metode di atas merupakan metode yang sering digunakan dalam pengajaran, selain metode-metode tersebut masih banyak metode lain yang dapat dipraktekkan. Dalam pelaksanaan pengajaran bidang studi penggunaan dan kombinasi antara metode-metode harus dilakukan oleh pengajar.

4) Menarik perhatian siswa

Untuk membangkitkan perhatian yang disengaja seorang guru harus:

- a) Dapat menunjukkan pentingnya bahan pelajaran yang disajikan bagi siswa.
- b) Berusaha menghubungkan antara apa yang telah diketahui oleh siswa dengan materi yang akan disampaikan.
- c) Merangsang siswa agar melakukan kompetensi belajar yang sehat dan berusaha menghindarkan hukuman serta dapat memberikan hadiah secara bijaksana.³³

5) Melakukan evaluasi

Evaluasi/penilaian ialah suatu upaya untuk memeriksa sejauhmana siswa telah mengalami kemajuan belajar atau mencapai tujuan belajar dan pembelajaran.³⁴ Menurut Daryanto evaluasi digunakan untuk mengetahui

³² Armai Arief, ,,,, 111

³³ Busyairuddin Usman,,10.

³⁴ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 157.

usaha yang dilakukan guru melalui pengajaran berkaitan dengan pencapaian tujuan yang dirumuskan.³⁵

Dengan demikian tujuan utama melakukan evaluasi ialah untuk mendapatkan informasi yang akurat tentang pencapaian tujuan pembelajaran oleh siswa sehingga dapat diupayakan tindak lanjutnya. Untuk lebih mudah pengukuran keberhasilan proses belajar mengajar, maka sebaiknya sehabis menerangkan materi sedapat mungkin guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan baik lisan maupun tulisan sehingga siswa juga lebih mudah mencerna dan mengingat-ingat pelajaran yang telah disampaikan.

B. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Akidah Akhlak

Tujuan mata pelajaran akidah akhlak ialah untuk membentuk peserta didik beriman dan bertakwa pada Allah SWT. Dan memiliki akhlak mulia. Tujuan inilah yang sebenarnya merupakan misi utama diutusny Nabi Muhammad SAW. pendidikan akidah dan akhlak merupakan jiwa pendidikan agama Islam.

Sejalan dengan tujuan ini, maka semua mata pelajaran atau bidang studi yang diajarkan kepada peserta didik haruslah mengandung pendidikan akhlak dan setiap guru mengemban misi membangun akhlak atau tingkah laku peserta didiknya.³⁶ Sesuai dengan tujuannya, bidang studi akidah akhlak berfungsi sebagai:

³⁵ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 7.

³⁶ Daryanto., 9

- 1) Memberikan pengetahuan dan bimbingan kepada siswa agar mau menghayati dan meyakini dengan keyakinan yang benar terhadap Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, Hari Kiamat dan Qodla-qadar-Nya.
- 2) Pembentukan sikap dan kepribadian seseorang untuk berakhlak mulia (*akhlak al-mahmudah*) dan mengeliminasi akhlak tercela (*akhlak al-madzumah*) sebagai manifestasi akidahnya dalam perilaku hidup seseorang dalam berakhlak kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, kepada diri sendiri, kepada sesama manusia, kepada alam serta makhluk lain.³⁷

4. Materi Pembelajaran Akidah Akhlak

Ruang lingkup materi akidah akhlak di Madrasah Aliyah berisi bahan pelajaran yang dapat mengarahkan pada pencapaian kemampuan dasar peserta didik untuk dapat memahami rukun iman secara ilmiah seta pengamalan dan pembiasaan berakhlak Islami, untuk dapat dijadikan landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal untuk jenjang pendidikan berikutnya.

C. Respon Siswa Terhadap Pembelajaran

Menurut Hamalik, “respon merupakan gerakan-gerakan yang terkoordinasi oleh persepsi seseorang terhadap peristiwa-peristiwa luar dalam lingkungan sekitar”³⁸. Sedangkan menurut Marsiyah “untuk mengetahui respon seseorang terhadap sesuatu dapat melalui angket, karena angket pada umumnya meminta

³⁷ Departemen Agama RI, *op. cit.*, 3

³⁸ Oemar, Hamalik, *Kurikulum*, 30

keterangan tentang fakta yang diketahui oleh responden/juga mengenai pendapat atau sikapnya.³⁹

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa respon merupakan keterangan/pendapat seseorang terhadap sesuatu yang diketahui. Sehingga respon siswa terhadap pembelajaran dapat diartikan sebagai pendapat siswa mengenai pembelajaran proyek dan investigasi setting kooperatif yang diterapkan di kelas. Sedangkan respon guru terhadap pembelajaran adalah pendapat guru mengenai pembelajaran yang diterapkan di kelas uji coba yaitu pembelajaran proyek dan investigasi setting kooperatif.

Dalam menciptakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang efektif sedikitnya Uzer Usman menyebutkan lima jenis yang dapat menentukan keberhasilan belajar siswa, yaitu:⁴⁰

1. Melibatkan siswa secara aktif,

Proses pembelajaran pada hakekatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas peserta didik, melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar, namun dalam pelaksanaannya masih ada kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan justru menghambat aktivitas dan kreativitas siswa. Karena, seringkali proses pembelajaran hanya guru yang aktif sehingga siswa tidak diberi kesempatan untuk aktif. Berdasarkan uraian di atas, aktivitas siswa sangat diperlukan dalam kegiatan belajar-mengajar, karena siswalah yang seharusnya aktif, sebab siswa sebagai pelaku yang melaksanakan belajar.

Aktivitas belajar siswa dapat digolongkan ke dalam beberapa hal:

³⁹ Marsiyah, *belajar dan pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 21

⁴⁰ Uzer Usman, *pembelajaran PAI*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 22

- a. Aktivitas visual (visual activistis) seperti membaca, menulis, melakukan eksperimen dan demonstrasi.
- b. Aktivitaas lisan (oral aktivitis) seperti bercerita, membaca sajak, tanya jawab, diskusi, menyanyi.
- c. Aktivitas mendengarkan (listening aktivitis) seperti mendengarkan penjelasan guru, ceramah, pengarahan
- d. Aktivitas gerak (moto activites) seperti senam, atletik, menari, melukis
- e. Aktivitas menulis (Writing activites) seperti mengarang, membuat makalah, membuat surat.

Setiap jenis aktivitas tersebut di atas memiliki kadar atau bobot yang berbeda bergantung pada segi tujuan yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Yang jelas, aktivitas kegiatan murid hendaknya memiliki kadar atau bobot yang lebih tinggi.

Menurut Basyaruddin Usaman juga mengidentifikasi respon siswa dalam pengajaran, yaitu dengan ciri-ciri sebagai berikut:⁴¹

- a. Adanya keaktifan siswa dalam menyusun dan membuat perencanaan, proses belajar-mengajar dan evaluasi. Adanya keterlibatan intelektual-emosional siswa, baik melalui kegiatan mengalami, menganalisis, berbuat atau pembentukan sikap.
 - 1) Adanya keikutsertaan siswa secara kreatif dalam menciptakan situasi yang cocok untuk kelangsungan proses belajar-mengajar.

⁴¹ Basyaruddin Usaman, *belajar dan pembelajaran*, (Jakarta; Sinar Harapan 2002), 28

- 2) Guru bertindak sebagai fasilitator dan koordinator kegiatan belajar siswa, bukan sebagai pengajar atau instruktur yang mendominasi kegiatan kelas.
- b. Biasanya menggunakan bermacam-macam metode atau tehnik secara bervariasi di samping menggunakan alat dan media secara terencana dan terintegrasi dalam pengajaran.

Dengan demikian, bahwa keterlibatan siswa secara aktif dalam kegiatan belajar-mengajar sangat diperlukan agar pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi efektif dan dapat mencapai hasil yang diinginkan.

2. Menarik minat dan perhatian siswa

Minat adalah suatu keadaan mental yang menghasilkan respon terarah kepada suatu situasi atau objek tertentu yang menyenangkan dan memberi kepuasan kepadanya. Minat juga merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Maka, minat ini besar sekali pengaruhnya terhadap belajar sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya, tanpa ada minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu. Apabila bahan pelajaran tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, tidak ada daya tarik baginya.

Akan tetapi, apabila bahan pelajaran menarik minat siswa, maka akan lebih mudah dipelajari dan disimpan, karena minat menambah kegiatan siswa. Uzer Usman mengemukakan bahwa perhatian lebih bersifat sementara dan ada

hubungannya dengan minat. Perbedaannya ialah minat sifatnya menetap sedangkan perhatian sifatnya sementara adakalanya menghilang.⁴²

3. Meningkatkan motivasi belajar siswa,

Motivasi merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keefektifan pembelajaran. Motif adalah daya dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu, atau keadaan seseorang atau organisme yang menyebabkan kesiapan untuk memulai serangkaian tingkah laku atau perbuatan. Dan motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.

Siswa akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi. Dengan kata lain seorang siswa akan belajar dengan baik apabila ada faktor pendorongnya (motivasi). Dalam kegiatan ini guru dituntut memiliki kemampuan membangkitkan motivasi belajar siswa sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran. Motivasi dapat timbul dalam diri individu dan dapat pula timbul akibat pengaruh dari luar dirinya.

Ada dua macam motif yaitu ekstrinsik dan intrinsik

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi ini timbulnya tidak memerlukan rangsangan dari luar, karena telah ada dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan, dorongan dari orang lain, tetapi atas kemauannya sendiri.

⁴² Uzer Usman, *pembelajaran PAI*.24

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ini timbul karena adanya rangsangan dari luar individu, apakah karena ada ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain, sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu untuk belajar.⁴³

4. Prinsip Individualis

Salah satu masalah utama dalam proses belajar-mengajar ialah masalah perbedaan individual. Kesulitan ini dikarenakan siswa bukan hanya sebagai individu dengan segala keunikannya, tetapi mereka juga sebagai makhluk sosial dengan latar belakang yang berlainan. Menurut Oemar Hamalik menyebutkan bahwa Individu merupakan suatu kesatuan yang masing-masing memiliki ciri khasnya dan tidak ada dua individu sama, satu dengan yang lainnya.⁴⁴ Beberapa perbedaan serta ciri-cirinya:

a. Kecerdasan (*Intelligence*)

Siswa yang kurang tingkat kecerdasannya umumnya belajar lebih lemah. Mereka memerlukan banyak latihan yang bermakna, dan membutuhkan lebih banyak waktu untuk maju dari bentuk belajar yang satu ke bentuk belajar berikutnya. Berbeda dengan siswa yang memiliki IQ di atas rata-rata, umumnya mempunyai tingkat perhatian yang lebih baik, belajar cepat, dan mampu menyelesaikan tugas dalam waktu singkat.

b. Bakat (*Attitude*)

Untuk mengetahui bakat siswa diperlukan penggunaan tes bakat.

Berdasarkan hasil tes dapat diperkirakan hasil belajarnya. Selain dari itu,

⁴³ Uzer Usman, *pembelajaran PAI...28*

⁴⁴ Oemar, Hamalik, *Kurikulum*, 180

bakat seseorang turut menentukan perbedaan dalam hal: hasil belajar, sikap, minat dan lain-lain.

c. Keadaan jasmaniah (*Physical Fitness*)

Para siswa berbeda dalam tinggi, berat badan, dan koordinasi organ-organ badan lainnya. Di samping itu siswa kadang-kadang ada yang memiliki handicap, misal: penglihatan kurang jelas, punya penyakit asma, mudah sakit kepala atau gangguan penyakit tertentu lainnya. Hal tersebut akan mempengaruhi efisiensi dan kegairahan belajar, karena badannya mudah lelah sehingga kurang berminat melakukan kegiatan belajar. Dengan demikian, guru harus bisa membedakan mana siswa yang bermasalah dengan kesehatannya dengan yang tidak demi efektifnya pembelajaran.

d. Penyesuaian sosial dan emosional (*social and Emotional Adjustment*)

Karakteristik dan emosional adalah dua sifat yang erat kaitannya antara yang satu dengan yang lainnya yang dapat terjadi dikalangan siswa, seperti pendiam, pemalu, pemberang, pemberani, mudah atau sulit beraksi, dan lain-lain. Hal ini berpengaruh terhadap minat, percaya diri dan keyakinan yang akan mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran.

e. Latar belakang keluarga (*Home Background*)

Sanyak faktor yang bersumber dari keluarga yang dapat menimbulkan perbedaan individu, seperti kultur dalam keluarga, tingkat pendidikan orang tua, tingkat ekonomi, hubungan antara kedua orang tua bekerja, sikap keluarga terhadap masalah-masalah sosial, realita kehidupan, dan lain-lain. Faktor-faktor ini akan memberikan pengalaman kepada anak-anak dan

menimbulkan perbedaan dalam minat, apresiasi, sikap, pemahaman ekonomi, perbendaharaan bahasa, abilitas berkomunikasi dengan orang lain, modus berfikir, kebiasaan berbicara, dan pola hubungan kerjasarna dengan orang lain yang akan sangat berpengaruh dalam tingkah laku dan pembelajaran.

5. Peragaan dalam pembelajaran⁴⁵

Peragaan ialah suatu cara yang dilakukan oleh guru dengan maksud memberikan kejelasan secara realita terhadap pesan yang disampaikan sehingga dapat dimengerti dan dipahami oleh para siswa. Dengan peragaan, diharapkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhindar dari verbalisme, yaitu siswa hanya tahu kata-kata yang diucapkan oleh guru tetapi tidak mengerti maksudnya. Belajar yang efektif harus mulai dengan pengalaman langsung atau pengalaman konkret dan menuju kepada pengalaman yang lebih abstrak.

Belajar akan lebih efektif jika dibantu dengan alat peraga pengajaran dari pada bila siswa belajar tanpa dibantu dengan alat pengajaran. Fungsi menggunakan alat peraga dalam belajar-mengajar.

- a. Penggunaan alat peraga dalam proses belajar-mengajar mempunyai fungsi sebagai alat untuk mewujudkan situasi belajar-mengajar yang efektif.
- b. Penggunaan alat peraga merupakan bagian integral dari keseluruhan situasi belajar.

⁴⁵ Uzer Usman, *pembelajaran*, 23

- c. Alat peraga dalam pengajaran penggunaannya integrasi dengan tujuan dan isi pelajaran.
- d. Penggunaan alat peraga lebih diutamakan untuk mempererat proses belajar-mengajar dan membantu siswa dalam menangkap pengertian yang diberikan guru.